



Transformasi Komunitas Gereja Perkotaan: Efektivitas Kelompok Sel dalam Membangun Jemaat yang Kokoh

Ayub Warjianto¹, Purim Marbun²

^{1,2}Program Studi Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

Email: ayubwarjianto@gmail.com¹, marbunpurim@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received July 06, 2025

Revised July 14, 2025

Accepted July 22, 2025

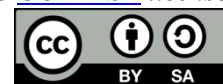
Keywords:

Cell Groups, Urban Church, Discipleship, Transformative Leadership, Congregational Growth

ABSTRACT

This study examines the effectiveness of cell groups as a strategy for building strong congregations in the context of urban churches in Indonesia. Facing the challenges of modernization and individualization in urban society, urban churches need to transform their pastoral approaches to sustain the spiritual growth of their congregations. This research employs a literature review method by analyzing various theological and practical concepts related to cell groups. The findings indicate that cell groups constitute an effective strategy that provides space for deeper discipleship, builds authentic community, and encourages active participation of congregants in ministry. The transformative leadership model within cell groups has proven to play a significant role in facilitating qualitative congregational growth. The implementation of structured and contextual cell groups can serve as a solution to the pastoral challenges faced by urban churches in the contemporary era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 06, 2025

Revised July 14, 2025

Accepted July 22, 2025

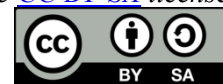
Keywords:

Kelompok Sel, Gereja Perkotaan, Pemuridan, Kepemimpinan Transformatif, Pertumbuhan Jemaat

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji efektivitas kelompok sel sebagai strategi dalam membangun jemaat yang kokoh di konteks gereja perkotaan di Indonesia. Menghadapi tantangan modernisasi dan individualisasi masyarakat urban, gereja-gereja perkotaan perlu melakukan transformasi pendekatan pastoral untuk memelihara pertumbuhan rohani jemaat. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai konsep teologis dan praktis terkait kelompok sel. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelompok sel merupakan strategi efektif yang menyediakan ruang pemuridan mendalam, membangun komunitas autentik, dan mendorong partisipasi aktif jemaat dalam pelayanan. Model kepemimpinan transformatif dalam kelompok sel terbukti berperan signifikan dalam memfasilitasi pertumbuhan kualitatif jemaat. Implementasi kelompok sel yang terstruktur dan kontekstual dapat menjadi solusi bagi tantangan pastoral gereja-gereja perkotaan di era kontemporer.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Purim Marbun

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

E-mail: marbunpurim@gmail.com



PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan perkotaan di Indonesia yang ditandai dengan mobilitas tinggi, individualisme, dan gaya hidup serba cepat telah menciptakan tantangan tersendiri bagi gereja-gereja dalam melakukan pembinaan jemaat. Di tengah konteks urban yang kompleks ini, banyak anggota jemaat gereja mengalami kesulitan membangun relasi mendalam dan mengembangkan pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Fenomena "jemaat yang hadir tetapi tidak terhubung" menjadi persoalan yang perlu direspons secara serius oleh kepemimpinan gereja.

Menurut Purim Marbun, salah satu permasalahan utama dalam pembinaan warga gereja adalah kurangnya model pendampingan sistematis yang mampu membawa jemaat pada pendewasaan iman.¹ Gereja-gereja dengan jumlah jemaat besar khususnya menghadapi kesulitan dalam memberikan perhatian dan pembinaan personal kepada setiap anggotanya. Akibatnya, banyak anggota jemaat yang tidak mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan meskipun telah lama menjadi anggota gereja.

Kelompok sel (cell group) muncul sebagai salah satu strategi yang banyak diadopsi oleh gereja-gereja perkotaan untuk mengatasi tantangan tersebut. Napitupulu mendefinisikan kelompok sel sebagai unit komunitas kecil dalam gereja yang berfungsi sebagai wadah persekutuan, pemuridan, dan pengembangan kepemimpinan.² Kelompok ini biasanya terdiri dari 8-15 orang yang bertemu secara rutin untuk berdoa, mempelajari Alkitab, dan saling menguatkan dalam perjalanan iman.

Meskipun telah banyak diterapkan oleh gereja-gereja di Indonesia, masih terdapat kesenjangan pemahaman tentang bagaimana mengimplementasikan kelompok sel secara efektif sesuai dengan konteks jemaat perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kelompok sel sebagai strategi dalam membangun jemaat yang kokoh di konteks gereja perkotaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku-buku, artikel jurnal, dan publikasi akademik lainnya yang membahas tentang kelompok sel, pertumbuhan gereja, dan pembinaan jemaat. Pencarian literatur difokuskan pada penelitian yang membahas implementasi kelompok sel di konteks gereja perkotaan di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya yang memiliki karakteristik serupa.

Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan temuan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) landasan teologis kelompok sel, (2) model-model implementasi kelompok sel, (3) kepemimpinan dalam kelompok sel, dan (4) dampak kelompok sel terhadap pertumbuhan jemaat. Dalam proses analisis, peneliti melakukan perbandingan dari berbagai perspektif untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang topik yang diteliti.

¹ Purim Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.

² Abraham Gerald Napitupulu, "Strategi Komsel Yang Misioner Dalam Rangka Menuntaskan Amanat Agung Yesus" 7, no. 1 (2024): 90–112.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Kelompok Sel

Konsep kelompok sel memiliki akar yang kuat dalam tradisi Kristiani, khususnya dalam pola komunitas jemaat mula-mula seperti yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul. Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, dijelaskan bahwa jemaat mula-mula tidak hanya berkumpul di Bait Allah tetapi juga di rumah-rumah untuk bersekutu, memecahkan roti, dan berdoa. Melalui pola ini, jemaat mengalami pertumbuhan rohani dan jumlah yang signifikan.

Comiskey menegaskan bahwa kelompok sel mencerminkan prinsip *koinonia* (persekutuan) yang merupakan salah satu nilai inti komunitas Kristiani.³ Dalam kelompok kecil, jemaat dapat mengalami kehadiran Kristus secara komunal dan saling menopang dalam perjalanan iman. Hal ini sejalan dengan perkataan Yesus dalam Matius 18:20: "Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka."

Donahue menambahkan bahwa kelompok sel juga merefleksikan konsep tubuh Kristus yang diajarkan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12.⁴ Dalam kelompok kecil, setiap anggota dapat mengidentifikasi dan menggunakan karunia rohani mereka untuk membangun tubuh Kristus secara keseluruhan. Ini menjadi implementasi praktis dari prinsip "imamat am orang percaya" di mana setiap orang beriman dipanggil untuk terlibat aktif dalam pelayanan.

Menurut Marbun, landasan teologis kelompok sel juga dapat ditemukan dalam pola pemuridan yang dipraktikkan oleh Yesus Kristus.⁵ Yesus memilih 12 murid yang Dia bina secara intensif melalui pengajaran, teladan hidup, dan keterlibatan dalam pelayanan. Melalui kelompok kecil ini, Yesus mempersiapkan para pemimpin yang kemudian meneruskan misi-Nya ke seluruh dunia.

Model-model Implementasi Kelompok Sel

Dalam perkembangannya, terdapat berbagai model implementasi kelompok sel yang telah diterapkan oleh gereja-gereja di berbagai belahan dunia. Khong mengidentifikasi beberapa model utama yang umum digunakan:⁶

1. **Model Yoido** - Dikembangkan oleh Dr. Paul Yonggi Cho di Yoido Full Gospel Church Korea, model ini menekankan pada multiplikasi kelompok sel melalui sistem "5x5" di mana setiap pemimpin sel membina lima anggota untuk menjadi pemimpin baru.
2. **Model G12** - Dipopulerkan oleh International Charismatic Mission di Bogota, Kolombia, model ini berfokus pada pemuridan 12 orang dalam setiap kelompok, mengikuti pola Yesus dengan 12 murid-Nya.
3. **Model Meta** - Dikembangkan oleh Ralph Neighbour Jr., model ini menekankan pada transformasi holistik yang mencakup aspek spiritual, relasional, dan misiologi dalam kelompok sel.

³ Joel Comiskey, *Biblical Foundations for the Cell-Based Church: New Testament Insights for the Twenty-First Century Church* (Joel Comiskey, 2012).

⁴ Bill Donahue, *Leading Life-Changing Small Groups* (Harper Collins, 2002).

⁵ Purim Marbun, "Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat," *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2022 (n.d.).

⁶ Lawrence Khong, *The Apostolic Cell Church: Practical Strategies for Growth and Outreach; from the Story of Faith Community Baptist Church* (Touch Ministries International, 2000).



4. **Model Pertumbuhan Alami Gereja (Natural Church Development)** - Dipopulerkan oleh Christian A. Schwarz, pendekatan ini melihat kelompok sel sebagai salah satu dari delapan karakteristik gereja yang sehat dan bertumbuh.

Di Indonesia sendiri, beberapa gereja telah mengadaptasi model-model tersebut sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan jemaat. Napitupulu mencatat bahwa gereja-gereja di Indonesia cenderung mengkombinasikan berbagai model untuk menciptakan pendekatan yang lebih kontekstual.⁷

Untung, Tanonggi, dan Pekuwali dalam penelitian mereka tentang komsel pemuridan kreatif di GBI Bukit Sion menemukan bahwa adaptasi model kelompok sel yang menyesuaikan dengan karakteristik generasi milenial dan Gen Z terbukti efektif dalam menjangkau kaum muda perkotaan.⁸ Model ini menggabungkan elemen diskusi interaktif, penggunaan teknologi, dan aktivitas sosial yang relevan dengan kehidupan kaum muda.

Kepemimpinan dalam Kelompok Sel

Kepemimpinan merupakan faktor krusial yang menentukan efektivitas kelompok sel. Aseng menekankan pentingnya kepemimpinan transformatif dalam mengembangkan kelompok sel yang dinamis dan berdampak.⁹ Kepemimpinan transformatif ditandai dengan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan anggota kelompok agar bertumbuh secara spiritual dan terlibat aktif dalam pelayanan.

Donahue dan Robinson mengidentifikasi beberapa kualitas yang perlu dimiliki oleh pemimpin kelompok sel yang efektif:¹⁰

1. **Kematangan spiritual** - Memiliki hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan yang tercermin dalam kehidupan doa dan pengenalan akan Firman Tuhan.
2. **Keterampilan relasional** - Mampu membangun hubungan yang sehat dengan anggota kelompok, mendengarkan dengan empati, dan memfasilitasi diskusi yang bermakna.
3. **Kemampuan mentoring** - Dapat membimbing anggota kelompok dalam perjalanan iman mereka dan mengidentifikasi potensi kepemimpinan pada anggota lain.
4. **Orientasi misi** - Memiliki visi yang jelas tentang tujuan kelompok sel dan mampu mengarahkan kelompok untuk berpartisipasi dalam misi gereja secara lebih luas.

Warren menekankan pentingnya sistem pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi para pemimpin kelompok sel.¹¹ Sistem ini mencakup pelatihan dasar sebelum memimpin kelompok sel, pertemuan rutin dengan para pemimpin sel lainnya untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran, serta mentoring personal oleh pemimpin yang lebih berpengalaman.

⁷ Napitupulu, "Strategi Komsel Yang Misioner Dalam Rangka Menuntaskan Amanat Agung Yesus."

⁸ Naftali Untung, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwu Pekuwali, "Komsel Pemuridan Kreatif Pemuda Gbi Bukit Sion," *Jurnal PKM Setiadharm* 2, no. 2 (2021): 91–99.

⁹ Santi A. S. Aseng, "Implementasi Kepemimpinan Transformatif Untuk Pertumbuhan Kualitas Rohani Jemaat" (n.d.).

¹⁰ Bill Donahue and Russ Robinson, *Building a Church of Small Groups: A Place Where Nobody Stands Alone* (Zondervan, 2005).

¹¹ F. Scott Fitzgerald, *A Table of Contents, Tales of the Jazz Age*, 2014.



Napitupulu menemukan bahwa efektivitas kelompok sel sangat dipengaruhi oleh model kepemimpinan yang diterapkan.¹² Kepemimpinan yang hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa membangun relasi personal cenderung kurang efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan jemaat. Sebaliknya, kepemimpinan yang menggabungkan pengajaran yang solid dengan pendampingan personal terbukti lebih berhasil dalam membentuk jemaat yang kokoh.

Dampak Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Jemaat

Berbagai penelitian telah menunjukkan korelasi positif antara implementasi kelompok sel yang efektif dengan pertumbuhan gereja, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Comiskey dalam studinya terhadap 700 gereja sel di berbagai negara menemukan bahwa gereja-gereja yang mengadopsi sistem kelompok sel umumnya mengalami pertumbuhan jumlah jemaat yang lebih signifikan dibandingkan gereja-gereja tradisional.¹³

Namun, lebih dari sekadar pertumbuhan numerik, kelompok sel membawa dampak transformatif pada kualitas kehidupan spiritual jemaat. Berdasarkan penelitian Marbun, kelompok sel efektif dalam membangun jemaat yang kokoh melalui beberapa aspek:¹⁴

1. **Pemuridan yang Efektif** - Kelompok sel menyediakan lingkungan yang kondusif untuk proses pemuridan yang mendalam. Dalam kelompok kecil, anggota dapat mempelajari Firman Tuhan secara lebih interaktif, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Komunitas Autentik** - Kelompok sel memungkinkan terjadinya hubungan interpersonal yang mendalam di antara anggota jemaat. Dalam setting yang lebih intim, anggota dapat berbagi pergumulan, saling mendoakan, dan menopang satu sama lain dalam perjalanan iman.
3. **Pengembangan Kepemimpinan** - Kelompok sel menjadi wadah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan para pemimpin baru. Melalui sistem mentoring dan pelatihan, anggota jemaat yang berpotensi dapat dipersiapkan untuk mengambil peran kepemimpinan.
4. **Keterlibatan dalam Misi** - Kelompok sel yang berorientasi misi mendorong anggotanya untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan penginjilan. Napitupulu menegaskan bahwa kelompok sel yang misioner memberikan kontribusi signifikan dalam menuntaskan Amanat Agung Yesus.¹⁵
5. **Pastoral Care yang Holistik** - Dalam kelompok sel, kebutuhan pastoral setiap anggota dapat diidentifikasi dan ditangani dengan lebih cepat dan personal. Hull menyebut ini sebagai "distributed pastoral care" di mana tanggung jawab pengembalaan didistribusikan kepada para pemimpin kelompok sel.¹⁶

¹² Napitupulu, "Strategi Komsel Yang Misioner Dalam Rangka Menuntaskan Amanat Agung Yesus."

¹³ Joel Comiskey, *Making Disciples in the Twenty-First Century Church: How the Cell-Based Church Shapes Followers of Jesus* (CCS Publishing, 2013).

¹⁴ Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat."

¹⁵ Napitupulu, "Strategi Komsel Yang Misioner Dalam Rangka Menuntaskan Amanat Agung Yesus."

¹⁶ Bill Hull, *The Complete Book of Discipleship: On Being and Making Followers of Christ* (Tyndale House, 2014).



Studi kasus yang dilakukan oleh Untung, Tanonggi, dan Pekuwali pada komunitas pemuda GBI Bukit Sion menunjukkan bahwa implementasi kelompok sel yang disesuaikan dengan karakteristik generasi muda berhasil meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja.¹⁷ Program komsel pemuridan kreatif yang menggabungkan pembelajaran Alkitab dengan aktivitas sosial dan mentoring personal terbukti efektif dalam membentuk identitas iman yang kokoh di kalangan generasi muda.

Tantangan dan Strategi Pengembangan Kelompok Sel di Gereja Perkotaan

Meskipun memiliki berbagai potensi positif, implementasi kelompok sel di gereja perkotaan juga menghadapi beberapa tantangan. Dyrness mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam pengembangan kelompok sel di konteks urban:¹⁸

1. **Keterbatasan Waktu** - Kesibukan dan mobilitas tinggi masyarakat perkotaan seringkali menjadi kendala dalam membangun komitmen untuk bertemu secara rutin dalam kelompok sel.
2. **Individualisme** - Nilai individualisme yang dominan dalam budaya urban dapat menjadi hambatan dalam membangun komunitas yang saling tergantung dan terbuka.
3. **Heterogenitas Jemaat** - Keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya dalam jemaat perkotaan membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif dalam kelompok sel.
4. **Regenerasi Kepemimpinan** - Tantangan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan pemimpin baru untuk menggantikan pemimpin yang pindah atau tidak lagi mampu memimpin.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diimplementasikan:

1. **Fleksibilitas Format Pertemuan** - Gereja perlu mengembangkan format pertemuan kelompok sel yang lebih fleksibel, termasuk opsi pertemuan hybrid (gabungan online dan offline) untuk mengakomodasi kesibukan anggota jemaat.
2. **Segmentasi Kelompok** - Pembentukan kelompok sel berdasarkan segmentasi tertentu (usia, status pernikahan, profesi, dll.) dapat memfasilitasi kebutuhan spesifik dari berbagai kelompok dalam jemaat.
3. **Integrasi Teknologi** - Pemanfaatan platform digital untuk komunikasi, berbagi materi, dan bahkan pertemuan virtual dapat memperkuat konektivitas anggota kelompok di luar pertemuan rutin.
4. **Sistem Pelatihan Berkelanjutan** - Pengembangan sistem pelatihan komprehensif yang mempersiapkan jemaat untuk mengambil peran kepemimpinan dalam kelompok sel.
5. **Kontekstualisasi Konten** - Pengembangan materi kelompok sel yang relevan dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh jemaat perkotaan.

¹⁷ Untung, Tanonggi, and Pekuwali, "Komsel Pemuridan Kreatif Pemuda Gbi Bukit Sion."

¹⁸ Roberta R King and William A Dyrness, *The Arts as Witness in Multifaith Contexts* (InterVarsity Press, 2019).



Aseng menekankan pentingnya kepemimpinan transformatif dalam mengatasi berbagai tantangan ini.¹⁹ Pemimpin yang mampu menginspirasi dan memberdayakan anggota kelompok akan lebih berhasil dalam membangun kelompok sel yang dinamis dan bertahan lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kelompok sel merupakan strategi yang efektif dalam membangun jemaat yang kokoh di konteks gereja perkotaan. Kelompok sel menyediakan ruang untuk pemuridan yang mendalam, membangun komunitas autentik, dan mendorong partisipasi aktif jemaat dalam pelayanan. Model kepemimpinan transformatif yang diterapkan dalam kelompok sel terbukti berperan signifikan dalam memfasilitasi pertumbuhan kualitatif jemaat.

Namun, efektivitas kelompok sel sangat bergantung pada implementasi yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik jemaat perkotaan. Gereja perlu mengembangkan pendekatan yang fleksibel, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan jemaat di era kontemporer. Integrasi teknologi dan pengembangan sistem pelatihan kepemimpinan yang berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam memaksimalkan dampak kelompok sel.

Sebagai implikasi praktis, gereja-gereja perkotaan perlu memposisikan kelompok sel bukan sekadar sebagai program tambahan tetapi sebagai strategi inti dalam pembinaan jemaat. Investasi dalam pelatihan pemimpin kelompok sel dan pengembangan materi yang relevan akan memberikan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan gereja yang berkelanjutan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris yang lebih komprehensif tentang dampak kelompok sel terhadap berbagai indikator pertumbuhan spiritual jemaat, serta mengeksplorasi model-model inovatif dalam pengembangan kelompok sel yang relevan dengan konteks masyarakat digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Comiskey, Joel. *Biblical Foundations for the Cell-Based Church: New Testament Insights for the Twenty-First Century Church*. Joel Comiskey, 2012.
- . *Making Disciples in the Twenty-First Century Church: How the Cell-Based Church Shapes Followers of Jesus*. CCS Publishing, 2013.
- Donahue, Bill. *Leading Life-Changing Small Groups*. Harper Collins, 2002.
- Donahue, Bill, and Russ Robinson. *Building a Church of Small Groups: A Place Where Nobody Stands Alone*. Zondervan, 2005.
- Fitzgerald, F. Scott. *A Table of Contents. Tales of the Jazz Age*, 2014.
- Hull, Bill. *The Complete Book of Discipleship: On Being and Making Followers of Christ*. Tyndale House, 2014.
- Khong, Lawrence. *The Apostolic Cell Church: Practical Strategies for Growth and Outreach*;

¹⁹ Santi A. S. Aseng, "Implementasi Kepemimpinan Transformatif Untuk Pertumbuhan Kualitas Rohani Jemaat."



- from the Story of Faith Community Baptist Church*. Touch Ministries International, 2000.
- King, Roberta R, and William A Dyrness. *The Arts as Witness in Multifaith Contexts*. InterVarsity Press, 2019.
- Marbun, Purim. “Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat.” *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2022 (n.d.).
- . “Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.
- Napitupulu, Abraham Geraldi. “Strategi Komsel Yang Misioner Dalam Rangka Menuntaskan Amanat Agung Yesus” 7, no. 1 (2024): 90–112.
- Santi A. S. Aseng. “Implementasi Kepemimpinan Transformatif Untuk Pertumbuhan Kualitas Rohani Jemaat” (n.d.).
- Untung, Naftali, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwu Pekuwali. “Komsel Pemuridan Kreatif Pemuda Gbi Bukit Sion.” *Jurnal PKM Setiadharm* 2, no. 2 (2021): 91–99.